

BAHAGIA KARENA ALLAH: RELIGIUSITAS SEBAGAI MEDIATOR ANTARA KOMUNIKASI INTIM DAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA WANITA YANG MENIKAH DENGAN CARA TA'ARUF

Setiawati Intan Savitri, Arifah Hidayati

Universitas Mercubuana

Korespondensi e-mail: intan.savitri72@gmail.com

ABSTRACT

Marriage satisfaction is caused by many factors. From various researches it was concluded that there are two main factors that cause marital satisfaction, namely communication and socio-economics. Among social factors, there are factors that encourage marital satisfaction, namely religiosity. In these two decades the practice of marriage without dating, which is often referred to as ta'aruf, is an expression of religious behavior. Although there are several studies linking the variables of intimate communication, religiosity and marital satisfaction, there is no research that explains the relationship of intimate communication and marital satisfaction with religiosity as mediator variables in the context of ta'aruf. The purpose of this research is to find evidence whether religiosity mediates the relationship between intimate communication and marital satisfaction. The sample of this study consisted of 150 women living in Tangerang who all underwent ta'aruf before marriage, with a marriage age of 1 to 25 years of marriage. Samples were obtained from study groups who practice ta'aruf as expressions of religious teachings, using a purposive method. Mediation analysis was performed by regression analysis of the PROCESS V3.0 procedure with SPSS version 2.5. The importance of religiosity in explaining the relationship between intimate communication and the satisfaction of Muslim marriages is discussed and discussed.

Keywords: Marital Satisfaction, Intimate Marital Communication, Married by arrangement, Religiosity

ABSTRAK

Kepuasan perkawinan disebabkan oleh banyak faktor. Dari berbagai riset disimpulkan bahwa ada dua faktor utama yang menimbulkan kepuasan perkawinan yakni komunikasi dan sosial-ekonomi. Diantara faktor sosial, terdapat faktor yang mendorong kepuasan perkawinan, yakni religiusitas. Pada dua dekade ini marak praktik pernikahan tanpa pacaran, yang sering disebut sebagai ta'aruf, sebagai sebuah ekspresi perilaku religius. Meskipun ada beberapa penelitian yang mengaitkan variabel komunikasi intim, religiusitas dan kepuasan perkawinan, namun belum ada penelitian yang menjelaskan relasi komunikasi intim dan kepuasan perkawin dengan religiusitas sebagai variabel-mediator dalam konteks ta'aruf. Tujuan penelitian untuk mencari bukti apakah religiusitas memediasi hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan perkawinan. Sampel dari penelitian ini terdiri dari 150 wanita yang tinggal di Tangerang yang seluruhnya menjalani ta'aruf sebelum menikah, dengan usia perkawinan 1 hingga 25 tahun perkawinan. Sampel diperoleh dari kelompok pengajian yang mempraktikkan ta'aruf sebagai ekspresi ajaran agama, dengan metode purposive. Analisis mediasi dilakukan dengan analisis regresi prosedur PROCESS V3.0 dengan SPSS versi 2.5. Pentingnya religiusitas dalam menjelaskan hubungan antara komunikasi intim dan kepuasan perkawinan muslim dibahas dan didiskusikan.

Kata Kunci: Kepuasan Perkawinan, Komunikasi intim, Taaruf, Religiusitas

Submission	Review Process	Revised	Accepted	Published
30 July 2019	19 October - 8 November 2019	15 November 2019	25 November 2019	16 December 2019

PENDAHULUAN

Menikah adalah salah satu tahap dalam kehidupan individu. Sebelum menuju jenjang pernikahan umumnya pasangan berproses dari saling tertarik satu sama lain, berkomunikasi, merasa cocok lalu proses berpacaran. Ketika komunikasi interpersonal berjalan baik dan semakin mendekatkan kedua pasangan, maka hal tersebut diharapkan akan meningkatkan kepuasan jika pasangan menikah kelak (Haris & Kumar, 2018). Namun, sepuluh tahun terakhir, marak model pernikahan yang tidak melalui proses berpacaran, tetapi melalui proses perkenalan yang disebut ta'aruf. Ta'aruf adalah proses berkenalan sebagaimana diatur dalam agama Islam yang memungkinkan pasangan untuk saling mengetahui informasi secara umum tentang calon pasangan. Umumnya pasangan yang melakukan ta'aruf diperkenalkan oleh orang terdekat masing-masing (orang-tua, guru mengaji, atau saudara) lalu sebelum menikah saling bertukar biodata dan tidak berhubungan atau berkomunikasi terlalu lama sebelum menikah, melainkan langsung menyegerakan pernikahan (Savitri & Faturachman, 2011). Fenomena ta'aruf ini kemudian menjadi menarik untuk dikaji, dikaitkan dengan komunikasi intim, religiusitas dan kepuasan perkawinannya, mengingat pada dasarnya pernikahan melibatkan hubungan interpersonal dan komunikasi yang intim yang mungkin dibangun bahkan sebelum pernikahan, sebagai upaya untuk mencari kecocokan satu-sama lain.

Pasangan yang memutuskan untuk menikah sudah pasti menginginkan pernikahan yang dijalannya berlangsung sesuai harapan yakni bahagia dan mencapai kepuasan. Sementara, kepuasan perkawinan adalah terminologi yang tidak sederhana, karena melibatkan berbagai-macam faktor, diantaranya faktor sosial ekonomi hingga faktor interaksi dalam hal ini komunikasi

suami-istri. Dalam penelitian yang dilakukan Kamo (Kamo & Ellen Cohen, 1998) ditemukan perbedaan budaya terkait mana yang lebih menentukan kepuasan perkawinan antara komunikasi (interaksi) suami-istri dan pemenuhan kebutuhan sosial-ekonomi antara masyarakat Amerika dan Jepang, dalam penelitian ini komunikasi dianggap lebih penting di Amerika, sedangkan masyarakat Amerika para istri lebih mementingkan tingginya pendapatan para suami. Sedangkan, pada masyarakat Amerika berkulit hitam, nampaknya kesejahteraan dan kepuasan perkawinan yang disebabkan oleh faktor ekonomi daripada hal lain, dibandingkan dengan orang Amerika berkulit putih, namun secara khusus perempuan berkulit putih lebih bahagia dan kurang berkonflik dalam perkawinan jika dibandingkan dengan perempuan berkulit hitam yang menikah (Blackman & ett, 2015) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, faktor-faktor yang menyebabkan kepuasan perkawinan cukup banyak, dan terbagi dalam dua kelompok besar yakni komunikasi (interaksi) dan faktor-faktor sosial ekonomi.

Komunikasi merupakan salah satu upaya pemecahan masalah dalam konflik, oleh karenanya komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan. Agar berjalan dengan baik, maka komunikasi bisa menjadi alat yang tepat dalam memecahkan permasalahan. Sering kali disebutkan bahwa penyebab utama dalam masalah suami istri dalam pernikahan adalah kurangnya komunikasi (Davidson K.J & Moore, 1996) Salah satu bentuk komunikasi dalam hubungan suami istri adalah komunikasi intim. Komunikasi intim yang terjalin dalam hubungan pernikahan menjadi suatu hal yang sangat diperlukan karena komunikasi ini memungkinkan pasangan untuk berkomunikasi secara mendalam yaitu komunikasi yang intim dari hati ke hati secara terbuka dan jujur seperti diungkapkan

(Rathus, Nevid, & Rathus, 1993) . Dalam komunikasi intim diungkapkan hal yang sebenarnya, dimulai dari apa yang mereka inginkan, apa yang mereka perlu pahami dan apa yang sedang mereka rasakan. Komunikasi intim berfungsi untuk menemukan kenyamanan dan menimbulkan rasa saling memiliki satu sama lain sehingga kepuasan pernikahan dapat terjadi sesuai dengan harapan yang dimiliki oleh pasangan baik suami maupun istri. Sebagaimana yang terdapat pada aspek dari intimacy yaitu ketika pasangan mampu menyelesaikan masalah dengan komunikasi dengan baik maka sikap keterbukaan dan saling menerima kekurangan akan terwujud (Stanley, Markman, & Whitton, 2002).

Sementara itu di Indonesia pada proses mencari pasangan sebelum menuju jenjang perkawinan terdapat berbagai macam cara. Pacaran merupakan salah satu cara yang biasa dilakukan masyarakat Indonesia pada umumnya sebelum memutuskan untuk menikah. Namun, ada juga pernikahan yang dilakukan tanpa didahului dengan aktifitas pacaran dan biasanya kesepakatan untuk menikah diatur oleh orang tua atau orang lain, yaitu ta'aruf. Ta'aruf (perkenalan) merupakan bagian dari tata-cara berhubungan antar-individu didalam Islam, dimana Islam sangat menganjurkan ummatnya saling berkenalan satu sama lain, suku tertentu dengan suku lain, bangsa tertentu dengan bangsa lain, maupun individu tertentu dengan individu lain. Sebuah kewajaran jika dalam rangkaian menuju perkawinan , ta'aruf termasuk di dalamnya. Karena itu dalam perkembangannya, ta'aruf saat ini juga dikenal sebagai salah satu sarana dalam mencari pasangan hidup.

Ta'aruf dalam tahapan perijodohan Islam tidak ada ketentuan resminya, namun Savitri & Faturochman (2011) merangkum tahapan pada ta'aruf dari berbagai pengalaman individu yang menjalani ta'aruf,

yaitu bertukar biodata, pertemuan langsung, pertemuan dengan keluarga, khitbah/lamaran dan tahapan akhir adalah pernikahan. Bukan hanya menikah yang butuh persiapan, ta'aruf pun perlu persiapan, meliputi persiapan mental, finansial, ilmu dan kesediaan keluarga besar. Individu yang menikah melalui ta'aruf memiliki berbagai keyakinan serta pengalaman personal religius individu yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan (Dlori, M, 2005). Individu yang menjalani ta'aruf meyakini bahwa proses tersebut dilakukan berlandaskan utama pada agama Islam, dan merupakan cara yang paling tepat dan baik untuk mencapai pernikahan yang diberkahi Allah (Takariawan, 2006).

Menurut Cahyadi Takariawan (2006) proses ta'aruf ini terbilang singkat dengan hanya beberapa bulan tidak lebih dari satu tahun, mulai dari perkenalan awal hingga menikah. Sekalipun prosesnya sangat singkat, tetapi penelitian yang dilakukan Ardhanita dan Andayani (2004) menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan pada kelompok yang menikah tanpa pacaran lebih tinggi daripada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya. Dikatakan pula bahwa kepercayaan terhadap agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepuasan pernikahan jangka panjang. sementara itu Hawari (1997) juga menekankan bahwa perkawinan yang didasarkan pada ibadah dapat menjaga keselamatan perkawinan. Keluarga yang tidak religius, yang komitmen agamanya lemah dan keluarga – keluarga yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali untuk tidak bahagia dalam keluarganya, bahkan berakhir dengan broken home, perceraian, perpisahan, tak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa religiusitas juga memiliki peran dalam menentukan kepuasan perkawinan. Religiusitas dalam penelitian ini mengikuti definisi menurut

Glock dan Stark (1970) merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan – persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi, termasuk didalamnya praktik ta'aruf yang dilakukan sebelum perkawinan yang juga disebut sebagai bagian dari ibadah.

Selama ini, banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kepuasan perkawinan salah satu faktor yang mempengaruhi adalah komunikasi intim (Lavner, Karney, & Bradbury, 2016), dan juga bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh religiusitas individu yang melaksanakan perkawinan (Call & Heaton, 1997; Fard, Shahabi, & Zardkhaneh, 2013). Meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengaitkan komunikasi, intimasi, religiusitas dan kepuasan perkawinan (Hajizah, 2012; Holland, Lee, Marshak, & Martin, 2016; Hughes & Dickson, 2005) namun belum pernah dilakukan penelitian yang mengaitkan antara komunikasi intim dengan religiusitas dalam konteks perkawinan yang dilakukan dengan cara ta'aruf serta bagaimana religiusitas dapat memediasi atau menjelaskan hubungan antara komunikasi intim dan kepuasan perkawinan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah religiusitas memediasi hubungan antara komunikasi intim dan kepuasan perkawinan pada individu yang menjalani proses ta'aruf sebelum perkawinan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dilanjutkan dengan pendekatan analisis mediasi. Korelasi bertujuan untuk melihat hubungan satu variabel dengan variabel lainnya (Azwar, 2003), yaitu hubungan antara variable komunikasi intim dengan variable kepuasan perkawinan pada wanita yang

melakukan proses ta'aruf sebelum perkawinan, hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan pada wanita wanita yang melakukan proses ta'aruf sebelum perkawinan serta, bagaimana pengaruh kedua variabel independen yakni komunikasi intim dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh pada kepuasan perkawinan wanita yang melakukan proses ta'aruf sebelum perkawinan, kemudian dilanjutkan dengan analisis mediasi, untuk dapat menjelaskan hubungan antara komunikasi intim dan kepuasan perkawinan.

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah: 1) variabel dependen adalah kepuasan perkawinan, 2) variabel independen adalah komunikasi intim, 3) variabel mediator adalah religiusitas.

Sampel dalam penelitian ini, diambil dari kelompok pengajian yang sering menggunakan metode ta'aruf untuk menikahkan anggota kelompok dalam pengajiannya yakni kelompok Tarbiyah (Savitri & Faturachman, 2011). Jumlah dari sampel dalam penelitian ini adalah 150 orang, menggunakan metode sampling non probabilitas yakni sampling jenuh, yakni mengambil keseluruhan populasi sebagai sampling.

Karakteristik dari responden adalah: 1) Telah mengikuti kajian tarbiyah minimal 3 tahun, 2) Wanita, usia 20 sd 60 tahun, 3) usia perkawinan, minimal 1 tahun hingga 25 th, 4) menikah dengan cara ta'aruf.

Alat ukur yang digunakan adalah Skala Komunikasi Intim (KI) oleh Yulida Nur Hajizah (2012) yang terdiri dari 18 item, Skala Religiusitas (R) oleh Glock dan Stark (1970) yang terdiri dari 40 item, dan Skala Kepuasan Pernikahan oleh Blaine J Fowers dan David H Olson (1993) yang terdiri dari 8 item. Sebelum dilakukan pengambilan data di lapangan, dilakukan berbagai uji prasyarat untuk memenuhi validitas dan reliabilitas alat ukur, yakni 1) melakukan ekspert judgment

terhadap alat ukur religiusitas oleh tiga orang expert yakni seorang ahli psikologi sosial dan pernikahan, seorang psikolog klinis dan seorang ahli komunikasi. Saran dari ketiga ahli adalah: 1. Memperbaiki butir pertanyaan/ pernyataan dengan konteks wanita yang menikah dengan cara ta'aruf. 2) memperbaiki istilah-istilah komunikasi intim dengan yang lebih dipahami oleh responden.

Kemudian dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis kuantitatif yang menggunakan analisis mediasi yakni: uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas. Hasil dari uji normalitas adalah data berdistribusi normal untuk semua variabel ($p > 0,05$) baik pada variabel komunikasi Intim ($p=0.062$), religiusitas ($p=0.069$) dan kepuasan pernikahan ($p=0.058$).

Untuk uji linieritas didapatkan hasil ketiga variabel linier satu sama lain. Data hasil uji linearitas dengan Test of Linearity menunjukkan linearity sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan probabilitas di bawah 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi hubungan yang linear antara variabel Komunikasi Intim dan variabel Kepuasan Perkawinan. Demikian juga uji linearitas antara variabel komunikasi intim dengan variabel religiusitas menunjukkan linearity sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan probabilitas di bawah 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi hubungan yang linear antara variabel Komunikasi Intim dan variabel Religiusitas. Dan didapatkan hasil hubungan yang linear antara variabel Religiusitas dan variabel Kepuasan Perkawinan ($p < 0.05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang menjelaskan sebaran usia responden penelitian:

Tabel 1

Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	20-29	15	10,1 %
2	30-39	52	34,9 %
3	40-49	75	50,3 %
4	50-59	7	4,7 %

Responden terbanyak berusia 40 – 49 tahun sebanyak 50.3% dari jumlah responden. Ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar berada dalam rentang perkembangan dewasa madya.

Sedangkan dari sisi usia perkawinan, jumlah terbanyak adalah respondend yang berada pada rentang perkawinan 16 hingga 20 tahun perkawinan sebanyak 28.2%. Sebagaimana terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 2

Usia Perkawinan Responden

No	Usia Perkawinan	Jumlah	Persentase
1	1-5 tahun	17	11,4 %
2	6-10 tahun	26	17,4%
3	11-15 tahun	36	24,2%
4	16-20 tahun	42	28,2%
5	21-25 tahun	24	16,1 %
6	Diatas 25 tahun	4	2,7%

Untuk menjawab dugaan bahwa variabel religiusitas memediasi atau menjelaskan hubungan antara variabel komunikasi intim dengan variabel kepuasan perkawinan, dilakukan beberapa tahap uji hipotesis.

Tahap pertama, uji korelasi antar variabel inti. Korelasi Pearson Product moment digunakan untuk melihat korelasi

antar variabel sebelum kita menentukan hubungan mediasi yang ada. Hasil uji pearson product moment menunjukkan hal sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi

		Kom. Intim	Relig ius	Kep. Pernika han
Kom. Intim	Person Correlation	1	.998**	.987**
	Sign. (2-tailed)		.000	.000
Relig ius	Person Correlation	.998*	1	.991**
	Sign. (2-tailed)	.000		.000
Kep. Per nikah an	Person Correlation	.987*	.991**	1
	Sign. (2-tailed)	.000	.000	

Korelasi yang terjadi berdasar pearson product moment adalah korelasi positif antara Komunikasi Intim dengan Kepuasan Perkawinan, Komunikasi Intim dengan Religiusitas dan Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan. Korelasi positif berarti perubahan pada variabel yang satu akan mengakibatkan perubahan searah dengan variabel yang lain.

Tahap berikutnya adalah uji regresi pada semua jalur hubungan antar variabel. Pertama melakukan regresi antara variabel komunikasi intim dengan kepuasan perkawinan (jalur c), kemudian melakukan regresi antara variabel komunikasi intim dengan religiusitas (jalur a), lalu melakukan regresi antara variabel religiusitas dengan variabel kepuasan perkawinan (jalur b) dan terakhir adalah melihat variabel religiusitas sebagai mediator antara variabel komunikasi intim dengan variabel kepuasan perkawinan (jalur c'). Seluruh tahap menggunakan analisis regresi PROCESS V3.0 Procedure for SPSS oleh Andrew F. Hayes. Dari hasil

bootstrap melalui Process V3.0 ini menunjukkan hasil sebagaimana pada tabel 4:

Tabel 4
Analisis Regresi

Variabel Independen	Coeff	SE	T	p
Komunikas i Intim	2.21	.0107	206.15	.0000
Komunikas i Intim	-.24	.0836	-2.94	.0038
Religiusitas	.30	.0377	8.22	.0000
Komunikas i Intim	.44	.0059	74.44	.0000

Karena jalur c, a dan jalur b serta c' seluruhnya signifikan (p<0,05) maka kemungkinan ada peran mediasi parsial.

Tabel 5
Analisis Mediasi

Regresi	Koefisien		Beta	R ²	Sig.
	IV	DV			
Komunik asi Intim Terhadap Kepuasan Perkawin an	0,44	0,21	0.98	0,97	.000
Komunka si Intim terhadap Religiusit as	2.21	0,11	0.99	0,99	.000
Komunik asi intim dan religiusita s terhadap Kepuasan perkawin an	-.24	0,17	-0.55	0,98	.004

Pada tabel 1.3. tersebut menunjukkan beberapa hal yaitu: komunikasi intim secara langsung mempengaruhi positif secara signifikan kepuasan perkawinan (dengan Beta positif dan p 0,000<0,05) dan R² =0,974

menunjukkan bahwa variabel komunikasi intim mempengaruhi kepuasan perkawinan sebesar 97,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Komunikasi intim mempengaruhi positif religiusitas secara signifikan (dengan Beta positif dan $p < 0,000 < 0,05$) dan $R^2 = 0,997$ menunjukkan bahwa variabel komunikasi intim mempengaruhi religiusitas sebesar 99,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain

Komunikasi intim dan religiusitas secara simultan mempengaruhi kepuasan perkawinan secara signifikan (dengan p -komunikasi intim $0,004 < 0,05$ dan p -religiusitas $0,000 < 0,05$ serta), pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif dari religiusitas sedang pengaruh negatif dari komunikasi intim (Beta Komunikasi Intim negatif dan Beta Religiusitas positif) dan $R^2 = 0,982$ menunjukkan bahwa variabel komunikasi intim dan religiusitas mempengaruhi kepuasan perkawinan sebesar 98,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, tetapi peran mediasi religiusitas tidak terjadi sempurna karena masih signifikannya hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan perkawinan setelah adanya religiusitas sebagai mediator. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk kalangan wanita yang menikah dengan cara taaruf religiusitas memediasi hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan perkawinan secara parsial.

Dari gambar tersebut dapat diketahui juga efek total komunikasi intim ke kepuasan perkawinan (jalur c) sebesar 0,987, komunikasi intim ke kepuasan perkawinan (jalur c') sebesar -0,552 dan efek tidak langsung komunikasi intim ke kepuasan perkawinan (jalur axb) sebesar $0,998 \times 1,541 = 1,538$. Efek total merupakan penjumlahan dari efek langsung ditambah efek tidak langsung ($c = c' + ab$).

Jika menurut Baron dan Kenny (1986), sebuah variabel dapat dikatakan menjadi mediator jika hasilnya memenuhi syarat seperti ini :1) Jalur-c : signifikan; 2) Jalur-a : signifikan; 3) Jalur-b : signifikan; dan 4) Jalur -c' : tidak signifikan. Karena jalur c' masih signifikan maka hasil regresi di atas menunjukkan bahwa regresi yang ada bukan merupakan mediasi sempurna melainkan regresi mediasi parsial.

Dari data tabel hasil regresi jalur dapat kita susun persamaan liniernya sebagai berikut:

$Y = 0,211 + 0,441X$, Ini berarti hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan perkawinan bila kepuasan perkawinan meningkat 1 poin maka komunikasi intim meningkat 0,441 poin, begitu sebaliknya jika kepuasan perkawinan menurun 1 poin maka komunikasi intim menurun 0,441 poin.

$M = 0,115 + 2,216 X$, Ini berarti hubungan antara komunikasi intim dengan religiusitas bila religiusitas meningkat 1 poin maka komunikasi intim meningkat 2,216 poin, begitu sebaliknya jika religiusitas menurun 1 poin maka komunikasi intim menurun 2,216 poin.

$Y = 0,176 - 0,246X + 0,310 M$, Ini berarti hubungan antara komunikasi intim dan religiusitas dengan kepuasan perkawinan, bila kepuasan perkawinan meningkat 1 poin maka religiusitas meningkat 0,310 poin dan komunikasi intim menurun 0,246 poin , begitu sebaliknya bila kepuasan perkawinan menurun 1 poin maka religiusitas menurun 0,310 poin dan komunikasi intim naik 0,246 poin.

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas memediasi secara parsial hubungan antara komunikasi intim dan kepuasan perkawinan. Artinya, kepuasan perkawinan akan meningkat jika religiusitasnya meningkat diikuti dengan turunnya komunikasi intim.

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas merupakan variabel yang penting dalam menjelaskan hubungan komunikasi intim dan kepuasan perkawinan di kalangan wanita yang menikah dengan cara ta'aruf. Bahwa kepuasan perkawinan akan tetap meningkat jika religiusitas meningkat meskipun komunikasi intim menurun.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga mengaitkan antara komunikasi, orientasi religius dan kepuasan perkawinan di kalangan pasangan berbeda agama yang dilakukan oleh Hughes & Dickson (2005) yang menghasilkan hubungan positif antara religiusitas dan kepuasan perkawinan, serta hubungan positif komunikasi intim dan kepuasan perkawinan. Dalam penelitian ini, dengan adanya religiusitas sebagai mediasi hubungan antara komunikasi intim dan kepuasan perkawinan menjadi berkebalikan. Hal ini menunjukkan bahwa dikalangan wanita yang melangsungkan perkawinan dengan cara ta'aruf, religiusitas lebih dipentingkan dalam menentukan kepuasan perkawinan. Boleh jadi, pada pasangan yang pemahaman religiusnya kurang lebih setara, sebagaimana dilakukan dalam ta'aruf, sebab umumnya ta'aruf dilakukan dalam kelompok religius yang sama, komunikasi tidak lagi menjadi faktor dominan, melainkan faktor religiuslah yang lebih dominan.

Namun demikian, hasil dari penelitian ini juga dapat dilihat dari konteks usia perkawinan responden yang lebih didominasi usia perkawinan 16 sd 20 tahun, yang secara teori telah melewati masa-masa kritis perkawinan, dimana kepuasan perkawinan umumnya berbentuk U, yakni menurun diawal-awal perkawinan dan kemudian meningkatpada waktu-waktu tertentu (Kurdek, 1999; Sorokowski et al., 2017). Pada usia perkawinan 16 hingga 20 tahun, pasangan boleh jadi telah 'selesai' dalam

masalah komunikasi intim, tetapi masih terus-menerus mementingkan aspek religiusitas.

Hal lain yang mungkin dapat menjelaskan adalah faktor gender. Salah satu yang menjadi keterbatasan dari penelitian ini adalah pemeriksaan kepuasan perkawinan yang dikaitkan dengan komunikasi intim dan religiusitas, hanya dilakukan pada salah-satu pasangan yakni wanita (istri), tidak dilakukan pada pria (suami). Sehingga tidak dapat dibandingkan secara berpasangan (dyadic). Secara teori, agama seringkali menjadi kompensasi dari rendahnya kepuasan seksual. Sebab, secara teori bagi wanita religiusitas mendorong pernikahan untuk terasa lebih memuaskan, namun tidak sepenuhnya benar untuk laki laki (Wolfinger & Wilcox, 2008).

SIMPULAN

Penelitian ini dapat membuktikan dugaan bahwa religiusitas adalah variabel mediator yang dapat menjelaskan hubungan komunikasi intim dengan kepuasan perkawinan di kalangan wanita yang melakukan ta'aruf di Tangerang Selatan. Implikasi dari penelitian ini, perlu penelitian lanjutan dengan sampel dari usia perkawinan yang berbeda, disebabkan karena secara psikologis usia perkawinan berbeda, memiliki dinamika kepuasan perkawinan yang juga berbeda. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menggunakan sampel dyadic (berpasangan) sehingga didapatkan simpulan yang lebih komprehensif. Secara praktis, perlu dipertimbangkan untuk memberikan pelatihan terkait komunikasi intim di kalangan kelompok-kelompok dengan basis religius untuk dapat meningkatkan kepuasan perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2004). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111.

- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Blackman, & ett, all. (2015). *The Consequences of Marriage for African Americans*. New York: Institute for American Values.
- Call, V. R. A., & Heaton, T. B. (1997). Religious Influence on Marital Stability. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(3), 382. <https://doi.org/10.2307/1387856>
- Davidson K.J, & Moore, B. . (1996). *Marriage and Family Change & Continuity*. Massachusets. Allyn & Bacon.
- Dlori, M, M. (2005). *Jika Cinta Dibawah Nafsu : Cinta, Nafsu, Seks, dan Nikah Dini*. Yogyakarta: Primasophie.
- Fard, M. K., Shahabi, R., & Zardkhaneh, S. A. (2013). Religiosity and Marital Satisfaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 307–311. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.06.266>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Glock & Stark. (1970). *The Nature of Religios Commitment*. University of California Press.
- Hajizah, Y. N. (2012). *Hubungan Antara Komunikasi Intim dengan Kepuasan Pernikahan pada Masa Pernikahan 2 Tahun Pertama*. Universitas Indonesia.
- Haris, & Kumar. (2018). Marital Satisfaction and Communication Skills Among Married Couples. *Indian Journal of Social Research*, 59(1).
- Hawari. (1997). *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Holland, K. J., Lee, J. W., Marshak, H. H., & Martin, L. R. (2016). Spiritual Intimacy, Marital Intimacy, and Physical/Psychological Well-Being: Spiritual Meaning as a Mediator. *Psychology of Religion and Spirituality*, 8(3), 218. <https://doi.org/10.1037/REL0000062>
- Hughes, P. C., & Dickson, F. C. (2005). Communication, Marital Satisfaction, and Religious Orientation in Interfaith Marriages. *Journal of Family Communication*, 5(1), 25–41. https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0501_2
- Kamo, Y., & Ellen Cohen, L. (1998). Division of Household Work between Partners: A Comparison of Black and White Couples. *Journal of Comparative Family Studies*.
- Kurdek, L. A. (1999). The nature and predictors of the trajectory of change in marital quality for husbands and wives over the first 10 years of marriage. *Developmental Psychology*, 35(5), 1283–1296. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.35.5.1283>
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). Does Couples' Communication Predict Marital Satisfaction, or Does Marital Satisfaction Predict Communication? *Journal of Marriage and the Family*, 78(3), 680–694. <https://doi.org/10.1111/jomf.12301>
- Rathus, A. S., Nevid, S. ., & Rathus, L. . (1993). *Human Sexuality : In A World Of Diversity*. Allyn & Bacon, Inc.
- Savitri, I. S., & Faturochman. (2011). *Politics and Marriage Among Islamic Activist In Indonesia*. Routledge.
- Sorokowski, P., Randall, A. K., Groyecka, A., Frackowiak, T., Cantarero, K., Hilpert, P., ... Sorokowska, A. (2017). Marital Satisfaction, Sex, Age, Marriage Duration, Religion, Number of Children,

Economic Status, Education, and Collectivistic Values: Data from 33 Countries. *Frontiers in Psychology*, 8, 1199.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01199>

Stanley, S. M., Markman, H. J., & Whitton, S. W. (2002). Communication, Conflict, and Commitment: Insights on the Foundations of Relationship Success from a National Survey. *Family Process*, 41(4), 659–675.
<https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2002.00659.x>

Takariawan, C. (2006). Di jalan dakwah kugapai sakinah: panduan merencanakan pernikahan hingga mencapai kebahagiaan puncak dalam rumah tangga. Era Intermedia.

Wolfinger, N. H., & Wilcox, W. B. (2008). Happily Ever After? Religion, Marital Status, Gender and Relationship Quality in Urban Families. *Social Forces*, 86(3), 1311–1337.
<https://doi.org/10.1353/sof.0.0023>